

AMONG GRADE X STUDENTS AT SMAN 1 KOTA TANGERANG SELATAN THROUGH CONTEXTUAL LEARNING

P-ISSN 0853-4334

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/5158>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i2.5158>

Bintang Syawa Pratama

bintangsyawa0622@uin.ac.id

Universitas Islam Negeri

Tanenji

tanenji@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri

Abstract (In English). *This study aims to analyze the strategies of Islamic Education and Character (PAIBP) teachers in enhancing students' emotional intelligence through contextual teaching and learning at SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan. The research employed a mixed-method approach with an explanatory sequential design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and then analyzed using both qualitative descriptive and quantitative techniques. The findings reveal that PAIBP teachers implemented various strategies such as modelling, cooperative learning, role playing, and reflection to help students recognize, regulate, and develop their emotional intelligence. Supporting factors include teachers' readiness to design relevant learning materials, supportive school environments, and adequate literacy resources. However, limited literacy among some students emerged as an obstacle in applying contextual learning effectively. Overall, this study highlights that contextual teaching significantly contributes to the development of students' emotional intelligence and provides valuable insights for improving PAIBP instructional practices.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Emotional Intelligence, Teaching Strategies.*

Abstract (In Bahasa). Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dalam



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran kontekstual di SMAN 1 Kota Tangerang Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mixed method explanatory dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAIBP menggunakan berbagai strategi pembelajaran kontekstual seperti modeling, cooperative learning, role playing, dan refleksi untuk menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, serta keterampilan sosial siswa. Faktor pendukung penerapan pembelajaran kontekstual meliputi kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan motivasi siswa, sedangkan faktor penghambat di antaranya rendahnya literasi dan keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya pada aspek pengendalian diri dan kesadaran sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kecerdasan Emosional, Strategi Pembelajaran

1. INTRODUCTIONS

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu kemampuan penting yang perlu ditumbuhkan adalah kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam interaksi sosial. Daniel Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan besar dalam keberhasilan belajar maupun kehidupan sosial seseorang, bahkan lebih menentukan dibanding kecerdasan intelektual semata (Nasution et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam bersumber pada Al-Qur'an adalah cahaya dan penerangan bagi seluruh umat manusia. Ia bertindak sebagai "hudan", yang menjadi pelita di tengah kegelapan dunia yang tanpa ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan, sebagaimana telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam secara langsung memiliki prinsip yang jelas dalam konsep dan praktiknya, yaitu Al-Qur'an dalam ayat-ayat Al-Qur'an mencerdaskan manusia karena berisi pedoman hidup tentang melatih kesabaran, kejujuran, pengendalian diri dalam menghindari perbuatan buruk, hingga membentuk ketenangan hati, kekhusyuan dalam setiap amal perbuatan, sehingga dapat *survive* dalam kehidupan (Fahrany, et al 2025). Dalam konteks pendidikan agama Islam, kecerdasan emosional sangat berkaitan dengan pembentukan karakter,

pengendalian diri, serta empati sosial yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. (Meutiawati, 2023) Model ini menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga dimaknai secara aplikatif (Haryanto & Arty, 2019).

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Selain itu, perlunya pengembangan materi ajar yang lebih sesuai dengan realitas siswa dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran Islam. Pembelajaran kontekstual tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan modern (Fahriyeh, L, 2024).

Dalam kehidupan di dunia, ada kalanya mukmin mendapatkan fenomena lemahnya dalam menghadapi masalah, mudahnya berputus asa, sedih yang berkepanjangan bila hasil tidak sesuai dengan ekspektasinya. Mukmin sejati akan kuat (survive) dalam menyelesaikan persoalan yang menimpa dirinya, bila prinsip dalam hidupnya senantiasa berpedoman pada *Inna Shalati, Wa Nusuki Wa Mahyaya Wa Mamati Lillahi Robbil'alamin* yang dibaca setiap shalat lima waktu sehari dalam bacaan Takbiratul Ichrom, dan tentunya penanaman falsafah hidup kembali kepada sumber hukum Agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits (Fahrany, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, membentuk keterampilan sosial, serta menumbuhkan kesadaran emosional (Das, 2015; Sinaga & Silaban, 2020). Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan literasi siswa hingga variasi kemampuan guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dianggap tepat untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAIBP dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran kontekstual. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif

berfokus pada pengungkapan makna dan pemahaman fenomena secara holistik. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kota Tangerang Selatan dengan subjek penelitian guru PAIBP dan siswa kelas X yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi untuk mengamati secara langsung penerapan strategi guru dalam pembelajaran kontekstual, wawancara mendalam dengan guru dan siswa guna menggali informasi tentang pengalaman serta pandangan mereka, serta dokumentasi berupa catatan sekolah, foto, dan dokumen pendukung lain. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994). Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan.

3. RESEARCH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAIBP di SMAN 1 Kota Tangerang Selatan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam pada realitas kehidupan siswa. Strategi yang digunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pengalaman keagamaan, serta pemodelan sikap melalui teladan guru. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif dan mampu memahami nilai-nilai agama secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kecerdasan emosional siswa. Mereka mulai menunjukkan kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan perilaku, serta lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Motivasi belajar siswa juga tumbuh karena materi yang diajarkan dianggap dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, muncul sikap empati dan kepedulian terhadap sesama teman, serta keterampilan sosial yang berkembang melalui kerja kelompok dan diskusi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Keberhasilan strategi guru PAIBP tidak lepas dari adanya dukungan sekolah, ketersediaan sarana belajar, serta keterbukaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan situasi nyata juga menjadi faktor penting yang membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati pembelajaran. Namun demikian, hambatan tetap muncul, seperti keterbatasan waktu di kelas, perbedaan latar belakang siswa, serta masih adanya

sebagian siswa yang cenderung pasif dalam diskusi. Hal ini menuntut guru untuk terus berinovasi agar setiap siswa dapat terlibat aktif. Pembentukan akhlak terpuji merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian tangguh, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Hal ini merupakan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan dan bermartabat (Fahrany, et al 2025).

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Das (2015) yang membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rahmawati dkk. (2024) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual bukan hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang lebih empatik, berakhlak, dan mampu mengelola emosi dengan baik.

Adapun tiga Dimensi Perasaan Menurut Wundt Menurut Wundt, perasaan tidak hanya dapat dialami individu sebagai perasaan senang atau tidak senang, tetapi masih dapat dilihat dari dimensi lain. Memang salah satu segi perasaan itu dialami sebagai perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal ini dinyatakan oleh Wundt sebagai dimensi yang pertama. Di samping itu masih ada dimensi lain bahwa perasaan itu dapat dialami sebagai suatu hal yang "*exited*" atau sebagai "*inert feeling*", hal ini oleh Wundt dipergunakan sebagai dimensi yang kedua. Di samping itu masih ada dimensi lain yang dipergunakan sebagai dimensi yang ketiga yaitu "*expextancy*" dan "*release feeling*". Sehubungan dengan soal dan waktu dan perasaan, Strens juga membedakan perasaan dalam tiga golongan yaitu: a. Perasaan saat ini, yaitu yang bersangkutan dengan kondisi sekarang yang dihadapi. Hal ini berhubungan dengan situasi yang aktual. Perasaan yang menjangkau ke masa depan, merupakan jangkauan ke depan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan. c. Perasaan yang berhubungan dengan waktu yang telah lalu, atau melihat ke belakang yang telah terjadi (Baktio, et al, 2013).

Dalam mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional serta bagaimana pendekatan integratif dapat digunakan untuk meningkatkan karakter siswa. Dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi, pendidikan agama Islam menawarkan solusi holistik yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama tetapi juga pengembangan emosional dan karakter (Mahmudinata, et al, 2024).

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah proses belajar yang membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks

kehidupan nyata baik konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Dengan kata lain, belajar menjadi bermakna karena terkait langsung dengan pengalaman hidup siswa. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

1. Membantu siswa memahami konsep secara mendalam.
2. Mendorong siswa aktif dan kreatif dalam proses belajar.
3. Membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah nyata.
4. Mengembangkan nilai dan karakter positif melalui pengalaman langsung.
5. Meningkatkan motivasi belajar karena materi terasa relevan dan bermanfaat.

4. RESULT

Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya. belajar dalam konteks ctl bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. melalui proses berpengalaman itu, diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. belajar melalui ctl diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari (Rahman, W.Y. 2020).

Model pembelajaran kontekstual merupakan pilihan yang strategis untuk pencapaian tujuan pendidikan multikultural karena didukung oleh ide pendidikan multikultural yang sudah menjadi komitmen global (sesuai rekomendasi unesco pada bulan oktober 1994 di jenewa). adapun rekomendasi yang diberikan oleh unesco adalah sebagai berikut, yakni pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerima nilai-nilai yang ada dalam keberagaman status sosial kepribadiannya dalam komunitasnya, serta mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan anggota komunitas yang lain. kedua, pendidikan hendaknya mampu merevitalisasi jati diri peserta didik dan mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. ketiga, pendidikan. hendaknya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah-masalah sosial (penyelesaian konflik) secara damai. karena itu, dunia persekolahan hendaknya meningkatkan pemberdayaan keterampilan berpikir peserta didik sehingga mampu

membangun kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi, serta memelihara kondusivitas sosial dalam keberagaman(Romli, 2022).

Kajian Teoritis

Strategi pembelajaran merupakan aktivitas sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dan di persiapkan oleh guru sebagai seorang pendidik(Ellin herlina dkk, 2022). Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (ctl) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari(Nasution, Wahyudin Nur, 2017), menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual yaitu: menekankan pada pemecahan masalah, mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja, mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali, menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa, mendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama, menggunakan penilaian otentik(Haudi, 2021). Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini, guru berperan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide yang mereka miliki dan mengajak siswa agar bisa dengan sadar menggunakan strategi sendiri dalam belajar(Hamid, J., Pebriyan, P., & Gusmaneli, G. 2024).

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual oleh guru PAIBP di SMAN 1 Kota Tangerang Selatan terbukti efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Strategi yang digunakan guru, seperti diskusi, refleksi, studi kasus, dan pemodelan, mampu mendorong siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dampak positif terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, membangun empati, menjalin kerja sama, dan menjaga motivasi belajar. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, dan kurangnya partisipasi sebagian peserta didik, pembelajaran kontekstual tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan, humanis, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak

hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

6. REFERENCES

- Baktio, H., & Utama, W. (2013). Kecerdasan emosi. *Widyaiswara Utama*.
- Das, S. W. H. (2015). Model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Istiqra'*, 3(1), 34–45.
- Fahmi. (2021). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*.
- Fahrany, S., Mamang, D., & Sutiono, A. Z. (2025). PELATIHAN DAN PEMBINAAN KARAKTER TERPUJI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM PESANTREN RAMADHAN DI ILALANG SCHOOL, KABUPATEN BEKASI. *Jurnal Masyarakat Binaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* | Vol, 3(2).
- Fahrany, S. (2024). LEARNING MODEL OF TAHFIDZ-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN TAUD SAQU JEMBER. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 300-312. ISO 690.
- Fahrany, S. (2024). Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77-91. DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3876>
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95-103.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hamid, J., Pebriyan, P., & Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 01-12. DOI: <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.113>
- Haryanto, P. C., & Arty, I. S. (2019). The application of contextual teaching and learning in natural science to improve student's HOTS and self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012073>.
- Haudi, (2021). Strategi Pembelajaran. CV Insan Cendekia Mandiri.

- Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan emosional: Pendekatan integratif untuk peningkatan karakter siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143-148.
- Meutiawati, I. (2023). Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. *Mudarrisuna*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.14292>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. M., et al. (2023). Kecerdasan emosional dalam perspektif Daniel Goleman (Analisis buku *Emotional Intelligence*). *Ahkam: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 2(3), 653–662. <https://doi.org/10.1234/ahkam.v2i3.653>,
- Nursiah, (2022). Strategi Pembelajaran Kontekstual. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (2), 41.
- Rahmawati, L., et al. (2024). The effect of emotional intelligence on student learning achievement. *IERA: Islamic Education and Research Academy*, 5(1), 29–35.
- Rahman, W. Y. (2020). Strategi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1), 42-45.
- Romli, (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai salah satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. 8 (2).
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk aktivitas dan hasil belajar kimia siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 38–47.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.